

BAB IV
ANALISA KONSEP TUHAN;
(STUDY TENTANG UKURAN KEBENARAN DALAM PERSPEKTIF
AGAMA ISLAM, KRISTEN DAN HINDU)

1. Agama Islam

Dikalangan tokoh Pemikir Islam hampir semuanya memiliki pandangan yang sama tentang potensi dasar Tuhan dan manusia serta tidak pernah jauh dari pembicaraan mengenai hal tersebut.

Eksistensi Tuhan menempati jantung ajaran Islam. Orang tidak akan pernah menjadi muslim jika tidak memiliki pengetahuan dan kesadaran mengenai realitas ilahiah ini. Pengetahuan mengenai realitas Tuhan dapat diperoleh hanya melalui pernyataan atau pengenalan Tuhan sendiri, baik melalui ajaran agama maupun penampakan Tuhan lewat ayat-ayat kauniyah di alam semesta.

Kitab suci yang merupakan kumpulan firman Tuhan, pada dasarnya merupakan *short-key* pemahaman mengenai Tuhan. Nurcholis Madjid, M. Quraish Shihab, juga Yusuf Ali menekankan bahwa pengetahuan mengenai dunia spiritual sebagian besar diperoleh dari pemberitaan Tuhan melalui wahyu-wahyu-Nya (termasuk ilham), dan melalui pengalaman personal.

Ada dua perspektif mengenai Tuhan dalam pemikiran Islam, yaitu perspektif ketak-terbandingan (*tanzih*) dan perspektif keserupaan (*tasybih*) yang keduanya merupakan dua perspektif yang berbeda dalam kerangka

tawhid atau keEsaan Tuhan. Kelompok mutakallimun atau teolog menekankan ketakterbandingan Tuhan, sedangkan perspektif keserupaan diwakili oleh kaum sufi. Yusuf Ali menyatakan bahwa semua pengalaman ruhani berpusat pada sekitar bukti–bukti mengenai Allah dalam kehidupan kita, rahasia segala ucapan para nabi, serta segala aturan dan undang–undang yang memberikan tuntutan kehidupan yang suci. Pernyataan ini dapat bermakna sebagai pespektif ketakterbandingan (*tanzih*) Allah, juga pada saat yang sama seperti Yusuf Ali membuka peluang bagi perspektif keserupaan (*tasybih*) Allah, yakni berupa bukti–bukti atau tanda–tanda Nya yang Sangat beragam dan dalam kualitas yang bertingkat–tingkat. Dengan demikian, wujud selain Allah mencerminkan sifat–sifat Allah dengan cara yang paling sesuai dengan karakteristiknya, sedikit atau banyak, kecil atau besar.

Realitas–realitas dalam dunia ruhani, dalam pandangan Yusuf Ali, sebagaimana sudah disinggung di atas, sama nyatanya dengan realitas–realitas dalam dunia spiritual. Yusuf Ali menegaskan bahwa realitas ruhani, misalnya mengenai realitas Tuhan atau Tawhid (KeEsaan Tuhan), bukanlah merupakan sebuah hipotesis. Dalam dunia batin, pengertian tentang Tuhan sejelas penglihatan dalam dunia fisik. Dan, Islam berpegang teguh pada keEsaan Tuhan ini, karena itulah esensi Kebenaran, dan selanjutnya itulah inti ajaran agama. Tentang realitas Tuhan yang begitu meyakinkan tersebut, M. Quraish Shihab dengan cara yang berbeda menjelaskan bahwa dalam al–Qur’an hampir tidak ditemukan pembicaraan tentang “Wujud Tuhan”. Dengan mengutip pendapat Syeikh Abdul Halim Mahmud, Quraish Shihab

menyebutkan, jangankan Al-Qur'an, kitab – kitab Taurat dan Injil dalam bentuknya yang sekarangpun tidak menguraikan wujud Tuhan. Hal ini karena wujud Tuhan sedemikian rupa jelas, dan “terasa” sehingga tidak perlu dijelaskan.

Dalam struktur realitas Kerajaan Ruhani (*Spiritual Kingdom*), Tuhan menempati peringkat tertinggi. Tuhan menjadi sumber atau asal usul segala realitas dibawahnya yang bersifat spiritual. Dalam pandangan Yusuf Ali, Tuhan adalah Realitas tertinggi, puncak pendakian spiritual. Dalam bahasa lain, Yusuf Ali menyebutkan bahwa kodrat spiritual berpuncak pada Allah. *Wajah-Nya* adalah tujuan tertinggi aspirasi ruhani. Di tempat lain, Yusuf Ali menyebutkan bahwa ridha Allah merupakan tujuan manusia tertinggi, sedangkan saling ridha Allah–manusia merupakan puncak yang dapat dicapai oleh manusia. Allah berada di atas segala bentuk materi serta bebas ruang dan waktu, karenanya, merupakan kesombongan jika manusia ingin mengukur atau membandingkan yang spiritual dengan material. Tuhan akan menyambar mereka dengan halilintar dan kilat, sebagaimana yang terjadi pada umat Nabi Musa.

Yusuf Ali mengilustrasikan bahwa Tuhan, dalam realitas spiritual, adalah Cahaya (*the Light*). Namun, cahaya yang dimaksud disini lebih merupakan simbol atau farabel, kendati pun Allah menggunakan kata ini untuk menyebut diri-Nya. Dengan demikian, bagi Yusuf Ali, penyebutan Cahaya untuk Allah hanyalah dalam pengertian simbolik. Dalam hal ini, ia menegaskan : “No notes can do adequate justice to its full meaning.” Dan,

hanya Tuhanlah yang paling tepat untuk disebut Cahaya, karena cahaya-cahaya dalam dunia ruhani semuanya berasal dari-Nya melalui proses pemancaran; namun, Cahaya juga digunakan sebagai misal atau perumpamaan untuk memahami misteri ruhani.

Adapun tanda-tanda Allah dapat dijelaskan melalui penafsiran-penafsiran sebagai berikut:

Dalam Al-Qur'an terdapat keterangan bahwa Allah di samping bersifat *batin* juga bersifat *zahir*. Allah yang *batin* benar-benar tersembunyi dari pengetahuan siapa pun. Dialah Tuhan yang transenden, yakni Tuhan yang nun jauh disana dan Tuhan yang sama sekali takterbandingkan. Tetapi, Allah yang *Zahir*, adalah Tuhan yang Nyata, yang ke-Nyataan-Nya dapat ditemukan di tempat lain. Kenyataan (Realitas) Allah berimplikasi pada adanya Tanda-tanda-Nya di dalam selain-Nya, yang sengaja disebarkan oleh-Nya sebagai sebuah cara mengenalkan diri-Nya, seperti dinyatakan oleh sebuah hadis tentang *Khazanah Tersembunyi*. Tentang QS 57 : 3, yang mengungkap kenyataan (Zahir) dan ketersembunyian (Batin) Allah, Yusuf Ali memberikan catatan penafsiran untuk QS. 57 : 3, yaitu :

“Allah is Evident in so far as there is ample evidence of His existence and providence all around us. On the other hand, Allah is Hidden in so far as intellect cannot grasp His essence nor can He be seen in the present world. The following tradition is Sahih Muslim is also significant for an understanding of this verse. The Prophet (peace be on him)”.

said : *“Thou art the First, so that there was nothing before Thee, and Thou art the Last, so that there is nothing after Thee, and Thou art Evident, (or Ascendant) so that there is nothing above Thee, and Thou art the Hidden, the Knower of hidden things, so that there is nothing hidden from Thee”*.

Dalam tafsiran diatas, Yusuf Ali berargumen bahwa Kenyataan (Zahir) Allah adalah bukti–bukti Eksistensi-Nya disekitar kita, dan Ketersembunyian (batin)-Nya adalah karena akal (intelekt) manusia tidak dapat menangkap Esensi-Nya, juga karena Dia tidak dapat dilihat di dunia ini. Di tempat lain, Yusuf Ali mengungkapkan bahwa Allah adalah kenyataan (*the Reality*) itu sendiri. Kenyataan Allah teramat Nyata, sehingga mata fisik tidak mampu menangkapnya, dan bahwa dunia ini tidak mampu menampung kenyataan-Nya, pengertian ini, menurutnya, bukanlah sebuah hipotesis dan bukan pula spekulasi metafisika yang penuh keraguan, karena dunia batin manusia membuktikan kebenarannya.

Pembuktian (dengan penampakan) bertingkat dan menyebar itu di satu sisi menunjukkan kebijaksanaan Allah, dan disisi lain agar manusia dapat mengenal Pencipta-Nya dengan cara yang paling mudah. Yusuf Ali, seperti Al–Ghazali dan lainnya, mengambil simbolisasi Cahaya (*an-Nur, the Light*) dalam Al–Qur’an untuk menjelaskan tingkatan–tingkatan penampakan Diri Allah. Salah satu komentarnya atas ayat Cahaya (QS 24:25) adalah:

“All that we thought of hiding will be clear as day before Allah’s Judgment Seat, because which all physical light is merely a type or reflection”.

Dengan demikian segala cahaya yang tampak di dunia ini hanyalah refleksi dari Cahaya Allah, dan itu berarti semua penampakan di dunia atau dalam segala selain-Nya adalah Tanda–Tanda Allah (*Ayatullah, The Signs of Allah*).

Jika disebut tanda–tanda Allah, maka itu berarti segala sesuatu menjadi bukti atau tanda dari sesuatu mengenai Allah. Dengan demikian ada tanda, ada yang ditandai, dan ada pula penanda. Yang ditandai pada pokoknya adalah Allah, namun segala hal yang berkenaan dengan Allah juga merupakan hal–hal yang ditandai. Di antaranya disebut oleh Yusuf Ali adalah Kehendak Allah (*Allah's Will*), Kebenaran Allah (*Allah's Truth*), Kemurahan Allah (*His Grace and favour*), Keadilan Allah (*Allah's Justice*), Rencana dan Maksud–Maksud Allah (*Plan and Purpose of Allah*), dan Kebijaksanaan Allah (*Allah's Wisdom*).

2. Agama Kristen

Terdapat tiga oknum didalam agama kristen; yaitu Allah bapa, Allah anak, dan roh kudus. Allah itu tritunggal tetapi pada hakikatnya adalah satu. Allah ada dimana-mana, Ia ada pada setiap tempat, ia maha kuasa dan maha tahu. Ia kudus oleh sebab itu, oknum yang ketiga dari tritunggal sering kali disebut roh kudus, kekudusan ialah kebenaran Allah yang tak ada bandingannya.¹

¹ R. P. Chavan, *Mengenal Agama Kristen*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1965) hal: 14

Anak yang tunggal adalah yesus kristus. Ia adalah Allah, ia sudah ada sejak dahulu kala dan akan tetap ada sampai selama-lamanya. Pekerjaan-Nya ialah pekerjaan ilahi, wajib berbakti kepadanya bagi kaum-Nya karena Ia adalah Allah. “tidak seorang pun yang pernah melihat Allah, tetapi anak tunggal Allah, yang ada dipangkuan bapa, dialah yang menyatukannya”.

Al-kitab mengajarkan bahwa, hakikat Allah adalah ia menjadi sekutu umatnya. Manusia yang diciptakan sebagai *imago Dei* sebagai *khalifatullah* diciptakan untuk suatu maksud yang mulia yakni agar manusia menjadi manusia yang hidupnya merepresentasikan Allah Sang Pencipta. Maksud ini terwujud dalam hubungan relasional yang utuh dan benar terhadap Allah, sesamanya manusia, terhadap lingkungan dan dirinya sendiri.

Namun dalam kenyataannya manusia telah mendehumanisasikan dirinya sendiri yang mengakibatkan lahirnya kehidupan yang tidak merepresentasikan kehendak Allah. Satu-satunya cara untuk memulihkan keadaan dehumanisasi manusia ini, menurut iman Kristen adalah Humanisasi Allah.

3. Agama Hindu

Agama Hindu merupakan kelanjutan dari ajaran–ajaran weda dan menjadi bagian dari proses evolusi² yang dianut oleh sebagian besar penduduk negeri India, timbul dari bekas–bekas reruntuhan ajaran Weda yang

² Louise Renouri, *Hinduism* op.it. hal

mengambil pokok pikiran dan bentuk–bentuk rupa India purbakala dan berbagai kisah dongeng yang bersifat rohani yang telah tumbuh disemenanjung sebelum kedatangan bangsa Arya.

Dinamakan agama Hindu karena didalamnya mengandung adat istiadat, budi pekerti, dan gambaran kehidupan orang–orang Hindu serta dinamakan agama Brahma yang wujudnya sejak permulaan abad ke-8 SM, yaitu suatu kekuatan yang besar yang mempunyai daya pengaruh yang tersembunyi dan memerlukan amalan–amalan ibadat, seperti membaca doa–doa, menyanyikan lagu–lagu pemujaan, dan memberikan korban–korban³. Dari Brahma inilah diambil kata Brahmana yang merupakan gelar bagi pemuka – pemuka agama itu yang dipercaya karena ketinggian ilmunya dan mempunyai hubungan dengan unsur KeTuhanan. Dengan sebab ini, mereka menjadi pemuka agama (pendeta) yang tidak boleh dilakukan sembarang penyembelihan, kecuali dihadapan dan melalui mereka⁴.

Dalam pemikiran Hindu terdapat dua aliran yang berlainan, yang berhubungan dengan Tuhan. Pertama adalah *aliran KeEsaan* dan kedua adalah *aliran Perbilangn*. Uang lebih kuat dan lebih luas penyebarannya.

Pada orang–orang Hindu bilangan Tuhan–Tuhan amatlah besar sebagaimana yang telah disebutkan bagi mereka tiap–tiap satu kekuatan mutlak masing–masing dapat memberi faedah atau membahayakan seperti air, api, sungai–sungai, dan gunung–gunung. Dialah Tuhan yang mereka harapkan pertolongannya pada masa–masa kesulitan mereka menyeru Tuhan–Tuhan itu

³ Muhamid Abdul Salam, *Falsafatul – Hind* (Taqofatul – Hind, Maret, 1953:) hal 19

⁴ Habib Said, *Ad'yanul – "Alamu Al-Qubro* hal. 27

supaya memberkati keturunan dan harta benda mereka yang terdiri dari binatang-binatang ternak, barang-barang, makanan, dan buah-buahan serta menolong mereka dalam masa menentang musuh-musuh⁵.

Orang-orang Hindu tidak sampai pada penyembahan kekuatan-kekuatan mutlak ini dengan sekaligus, tapi dengan melalui beberapa tingkat yang akhirnya membawa mereka kepada penyembahan. Bentuk-bentuk alam yang indah dan pemandangannya yang agung menimbulkan Kesadaran beragama bagi mereka. Mereka kagum pada bentuk-bentuk ini dan terus menikmatinya, mereka bersyukur dan merasa senang dengannya, mereka memujinya kemudian menyangka bahwa bentuk-bentuk ini mempunyai ruh dan jiwa sebagaimana mereka juga. Mereka menganggap ruh-ruh ini adalah daya kekuatan yang tersembunyi di balik bentuk-bentuk yang tampak, dan daya-daya kekuatan inilah yang berkuasa menampakkan kepada mereka bentuk-bentuk yang mengagumkan ini atau melindungi mereka. Lalu, mereka pun mendekatinya melalui perbuatan-perbuatan ibadat serta menghadiahkan korban-korban, dan menganggapnya sebagai Tuhan-Tuhan yang mereka seru ketika ada keinginan⁶.

Dengan sebab inilah, bilangan Tuhan-Tuhan bertambah banyak dikalangan mereka tetapi, ditengah-tengah perbilangan ini mereka konsisten juga kepada pengEsahan atau aliran yang hampir serupa dengannya. Apabila mereka menyeru salah satu dari Tuhan-Tuhan atau memujinya atau menghadiahkan kepada-Nya dengan sesuatu korban, mereka menghadapinya

⁵ Mahmud Ali Khan, *Fit-Taqdim li – Anashid al – Rig Veda*.

⁶ Muhamid Abdul Salam, *op.cit.*, hal 10

dengan seluruh perasaan dan pikiran hingga hilang dari pandangan mereka gambaran Tuhan–Tuhan dan Dewa–Dewa yang lain⁷, hingga Tuhan itu sajalah yang menjadi Tuhan mereka. Mereka menamainya dengan segala nama yang baik, mensifatkannya dengan sifat–sifat yang sempurna, dan mereka berbicara dengannya sebagai Tuhan segala Tuhan, dan Dewa segala Dewa, dengan penuh hormat dan ta’zim tetapi bukan dengan kepercayaan dan keyakinan.

Agama Hindu merupakan agama tertua di dunia dan rentang sejarahnya yang panjang menunjukkan bahwa agama Hindu telah melewati segala paham ketuhanan yang pernah ada di dunia.⁸

Menurut penelitian yang dilakukan oleh para sarjana, dalam tubuh Agama Hindu terdapat beberapa konsep ketuhanan, antara lain henoteisme, panteisme, monisme, monoteisme, politeisme, dan bahkan ateisme. Konsep ketuhanan yang paling banyak dipakai adalah monoteisme (terutama dalam Weda, Agama Hindu Dharma dan Adwaita Wedanta), sedangkan konsep lainnya (ateisme, panteisme, henoteisme, monisme, politeisme) kurang diketahui. Sebenarnya konsep ketuhanan yang jamak tidak diakui oleh umat Hindu pada umumnya karena berdasarkan pengamatan para sarjana yang meneliti agama Hindu tidak secara menyeluruh.

Dibawah ini merupakan beberapa konsep ketuhanan yang terdapat pada agama indu antara lain:

1. Monoteisme

⁷ Louise Ranou, *op.cit.*, hal 6

⁸ Ngakan Made Madrasuta, "*Saya Beragama Hindu*". Penerbit: T.U. Warta Hindu Dharma, Denpasar

Dalam agama Hindu pada umumnya, konsep yang dipakai adalah monoteisme. Konsep tersebut dikenal sebagai filsafat Adwaita Wedanta yang berarti "tak ada duanya". Selayaknya konsep ketuhanan dalam agama monoteistik lainnya, Adwaita Wedanta menganggap bahwa Tuhan merupakan pusat segala kehidupan di alam semesta, dan dalam agama Hindu, Tuhan dikenal dengan sebutan Brahman.

Dalam keyakinan umat Hindu, Brahman merupakan sesuatu yang tidak berawal namun juga tidak berakhir. Brahman merupakan pencipta sekaligus pelebur alam semesta. Brahman berada di mana-mana dan mengisi seluruh alam semesta. Brahman merupakan asal mula dari segala sesuatu yang ada di dunia. Segala sesuatu yang ada di alam semesta tunduk kepada Brahman tanpa kecuali. Dalam konsep tersebut, posisi para dewa disetarakan dengan malaikat dan enggan untuk dipuja sebagai Tuhan tersendiri, melainkan dipuji atas jasa-jasanya sebagai perantara Tuhan kepada umatnya.

Filsafat Adwaita Wedanta menganggap tidak ada yang setara dengan Brahman, Sang pencipta alam semesta. Dalam keyakinan umat Hindu, Brahman hanya ada satu, tidak ada duanya, namun orang-orang bijaksana menyebutnya dengan berbagai nama sesuai dengan sifatnya yang maha kuasa. Nama-nama kebesaran Tuhan kemudian diwujudkan ke dalam beragam bentuk Dewa-Dewi, seperti misalnya: Wisnu, Brahma, Siwa, Laksmi, Parwati, Saraswati, dan lain-lain. Dalam Agama Hindu Dharma

(khususnya di Bali), konsep Ida Sang Hyang Widhi Wasa merupakan suatu bentuk monoteisme asli orang Bali.

2. PANTEISME

Dalam salah satu Kitab Hindu yakni Upanishad, konsep yang ditekankan adalah panteisme. Konsep tersebut menyatakan bahwa Tuhan tidak memiliki wujud tertentu maupun tempat tinggal tertentu, melainkan Tuhan berada dan menyatu pada setiap ciptaannya, dan terdapat dalam setiap benda apapun⁹, ibarat garam pada air laut.

Dalam agama Hindu, konsep panteisme disebut dengan istilah Wyapi Wyapaka. Kitab Upanishad dari Agama Hindu mengatakan bahwa Tuhan memenuhi alam semesta tanpa wujud tertentu, beliau tidak berada di surga ataupun di dunia tertinggi namun berada pada setiap ciptaannya.

3. ATEISME

Agama Hindu diduga memiliki konsep ateisme (terdapat dalam ajaran Samkhya) yang dianggap positif oleh para teolog/sarjana dari Barat. Samkhya merupakan ajaran filsafat tertua dalam agama Hindu yang diduga mengandung sifat ateisme. Filsafat Samkhya dianggap tidak pernah membicarakan Tuhan dan terciptanya dunia beserta isinya bukan karena Tuhan, melainkan karena pertemuan Purusha dan Prakirti, asal mula segala sesuatu yang tidak berasal dan segala penyebab namun tidak

⁹ F.V. Bhaskara & Harry Isman, "*Kamus populer lengkap*". Penerbit: Citra Umbara, Bandung

memiliki penyebab¹⁰. Oleh karena itu menurut filsafat Samkhya, Tuhan tidak pernah campur tangan.

Ajaran filsafat ateisme dalam Hindu tersebut tidak ditemui dalam pelaksanaan Agama Hindu Dharma di Indonesia, namun ajaran filsafat tersebut (Samkhya) merupakan ajaran filsafat tertua di India. Ajaran ateisme dianggap sebagai salah satu sekte oleh umat Hindu Dharma dan tidak pernah diajarkan di Indonesia.

4. KONSEP LAINNYA

Di samping mengenal konsep monoteisme, panteisme, dan ateisme yang terkenal, para sarjana mengungkapkan bahwa terdapat konsep henoteisme, politeisme, dan monisme dalam ajaran agama Hindu yang luas. Ditinjau dari berbagai istilah itu, agama Hindu paling banyak menjadi objek penelitian yang hasilnya tidak menggambarkan kesatuan pendapat para Indolog sebagai akibat berbedanya sumber informasi.

Agama Hindu pada umumnya hanya mengakui sebuah konsep saja, yakni monoteisme. Menurut pakar agama Hindu, konsep ketuhanan yang banyak terdapat dalam agama Hindu hanyalah akibat dari sebuah pengamatan yang sama dari para sarjana dan tidak melihat tubuh agama Hindu secara menyeluruh¹¹. Seperti misalnya, agama Hindu dianggap memiliki konsep politeisme namun konsep politeisme sangat tidak dianjurkan dalam Agama Hindu Dharma dan bertentangan dengan ajaran dalam Weda. Meskipun banyak pandangan dan konsep Ketuhanan yang

¹⁰ I Gusti Agung Oka, "*Slokantara*"

¹¹ Gede Puja, "*Theologi Hindu*", Yayasan Dharma Sarathi, Jakarta, 1992

diamati dalam Hindu, dan dengan cara pelaksanaan yang berbeda-beda sebagaimana yang diajarkan dalam Catur Yoga, yaitu empat jalan untuk mencapai Tuhan, maka semuanya diperbolehkan.

Mereka berpegang teguh kepada sloka yang mengatakan: “ Jalan mana pun yang ditempuh manusia kepada-Ku, semuanya Aku terima dan Aku beri anugerah setimpal sesuai dengan penyerahan diri mereka. Semua orang mencariku dengan berbagai jalan, wahai putera Partha (Arjuna).¹²

Apabila mereka berpaling juga kepada Tuhan yang lain, mereka membuatnya seperti Tuhan yang mula-mula tadi dan menjadikannya pula Tuhan segala Tuhan. Pengertian dari “Tuhan segala Tuhan” atau “Dewa segala Dewa” ini menunjukkan penghormatan dan pengagungan. Pengertian ini berlalu dalam beberapa abad yang tidak berubah dan dengan ini berarti mereka sesungguhnya percaya bahwa dikalangan Tuhan itu ada yang memerintah dan ada yang diperintah, ada ketua dan ada yang diketuai. Ketua dan yang memerintah itulah yang menjadi Tuhan segala Tuhan dan Dewa segala Dewa. Sifat ini tetap baginya dan tidak berpindah pada yang lainnya. Makhluk – makhluk semua dibawah “telunjuknya” dan Tuhan-Tuhan lain di bawah perintahnya¹³.

Orang-orang Hindu selain mempercayai Tuhan-Tuhan yang telah disebutkan diatas ada beberapa hal yang terpenting mengenai kepercayaan-kepercayaan dalam agama Hindu antara lain.

¹² "Bhagawadgita". Bab IV sloka 11

¹³ Muhamid Abdul Salam, *op.cit.*, hal 10

a. Karma

Prof. Atrea¹⁴ berkata bahwa nafsu adalah satu faktor yang paling kuat di dalam kehidupan kita dan hawa nafsu kita memberi kesan pada orang lain. Di dalam pekerjaan-pekerjaan yang didorong oleh hawa nafsu, tindakan kita kepada orang lain ada yang baik dan ada yang jahat. Oleh karena itu, sudah semestinya kita dikenai “Undang–Undang Balasan” yang menguasai kehidupan seluruh makhluk yang bebas di alam ini. “Undang–Undang Balasan” dalam bahasa sansekerta adalah “Karma” dan tidak seorang pun yang dapat mengelak dari pada-Nya. Didalam kitab Yoga Vasishtha ada terdapat tulisan, “didalam alam ini tidak ada suatu tempat, tidak juga gunung, langit, lautan, dan taman–taman indah yang menjadikan seseorang dapat melindungi dirinya dari balasan amalannya, baik yang baik ataupun yang jahat.”¹⁵

Dalam undang-undang keadilan yang tegas semua pekerjaan pilihan manusia yang memberi kesan pada orang lain baik yang baik atau yang jahat haruslah menerima balasan dengan pahala atau siksa. Susunan alam ini adalah susunan keTuhanan yang tegak diatas dasar keadilan semata–mata. Keadilan alam memerlukan balasan bagi tiap–tiap perbuatan. Didalam alam ini terdapat sejenis peraturan yang tidak membiarkan perbuatan manusia baik perbuatan itu kecil atau besar terjadi tanpa

¹⁴ *Taqofatul-Hind, Wa hayatuhar – ruhiyah wal akhlaqiyah wal – ij’timah ‘aiyah*, hal 42-

¹⁵ Yoga Vasishtha, *III*, kal. 95

perhitungan. Sesudah dihitung, tiap-tiap orang akan menerima balasannya menurut perbuatannya dan balasan itu terjadi dimasa hidup.¹⁶

Tetapi, dari kenyataan hidup orang-orang Hindu mendapati bahwa balasan itu tidak pernah dikenakan. Seseorang yang zalim pernah terus hidup tanpa menerima balasan apa-apa sementara seseorang yang baik tidak pernah diberikan kebaikan kepada-Nya. Oleh karena itu, mereka cenderung pula kepada pendapat mengenai pengembalian ruh – ruh.

Prof. atrea sadar akan kesulitan meMahami undang – undang ini tapi dia berdalih dengan berkata “Bagi kami golongan orang Hindu tidaklah sulit meMahami undang – undang ini, undang – undang karma sekalipun orang lain dari kami sukar meMahaminya”.

Falsafah yoga mencoba mendekati isi kandungan karma kepada akal fikiran dengan menyebutkan bahwa kehidupan kita menjadi senang atau susah menurut apa – apa yang telah kita lakukan.

Jadi, sesuai dengan yang pernah kita nyatakan apabila melihat seseorang mendapat kecelakaan yaitu “Hasil dari perbuatannya sendiri karena pembalasan itu mengikuti jenis pekerjaan”. Kita sadar ini terjadi didalam kehidupan yang zalim di zalimi dan yang menolong di tolongi, tetapi karma menjadikan balasan sesuatu kehidupan terjadi dalam kehidupan yang lain¹⁷.

b. Tanasukh Ruh–Ruh Atau Pengembalian Ruh – Ruh

¹⁶ Edward Thomas, *The history of Bhuddist thought*, hal 103

¹⁷ Yogi Ramasharaka, *Falsafah Karma* (terjeMahan Aryan Yusuf), hal 167

Sebagian peneliti menamakan kepercayaan ini dengan suatu istilah lain yaitu “Kedatangan Ruh Kembali” atau hanya dinamakan “Tanasukh” saja. Ini juga dinamakan “Pengulangan Kelahiran”. Tanasukh adalah ruh yang telah keluar dari sebuah tubuh lalu kembali lagi ke alam dunia di dalam sebuah tubuh yang lain

Sebab–sebab pengembalian lagi atau pengulangan kelahiran ini adalah sebagai berikut.

Pertama, Ruh itu keluar dari tubuh badan dan masih lagi mempunyai hawa nafsu dan kemauan yang terikat dengan alam kebendaan yang belum dilaksanakan.

Kedua, Ruh itu keluar dari tubuh dengan menanggung banyak utang dalam perhubungannya dengan yang lain yang harus dipenuhi.

Jadi, tidak dapat dielakkan lagi, hawa nafsunya harus dipuaskan dalam kehidupan yang lain, dan harus juga ruh itu merasa sebagai hasil perbuatan – perbuatan yang dilakukannya dalam kehidupan yang lalu¹⁸.

Keinginan memerlukan kemauan, kemauan memerlukan perbuatan di dalam tubuh ini, sekiranya ini tidak juga layak maka didalam tubuh lain pula. Keinginan diciptakan supaya dilaksanakan. Seandainya tidak terlaksana maka manusia tidak akan selamat dari pengulangan kelahiran. Sekiranya keinginan telah disempurnakan dengan sepenuhnya dan tidak tinggal lagi sedikit pun hawa nafsu di dalam diri manusia, serta semua utang telah dibayar, dan manusia tidak lagi melakukan dosa, dan tidak

¹⁸ Atrea, Prof., *Taqofatul – Hind Wa hayatuhar – ruhiyah*

membuat suatu kebaikan yang patut menerima pahala, maka ruhnya selamat dan terlepas dari pengulangan kelahiran serta bersatu dengan Brama, dan penyempurnaan ini terjadi di dalam sebuah tubuh atau di dalam beberapa tubuh¹⁹.

Jadi, tubuh manusia yang bersifat kebendaan itulah yang lahir dari kedia tubuh ibu bapak. Adapun yang menggerakkan dan menyegarkannya serta menguasainya adalah tubuh halus yang tersusun dari kekuatan asasi, pancaindra, daya alat penggerak, unsur-unsur yang lembut, dan akal. Apabila terjadi sesuatu yang kita namakan mati, tubuh yang bersifat kebendaan itu pun mati, kaku, dan menjadi rapuh.

Diantara syarat-syarat yang harus ada untuk kedatangan ruh lagi adalah ruh itu di dalam alamnya yang baru tidak mengingat alamnya yang dulu. Tiap-tiap putaran ruh terputus langsung dari putaran yang lain²⁰.

Disini kita dapati agama Hindu bersesuaian dengan agama-agama langit dalam suatu segi, tetapi segera pula ia berjauhan darinya. Titik pertemuannya adalah pada keabadian ruh dan perhitungan terhadap apa yang dilakukannya. Perhitungan ini dilaksanakan atas manusia itu mengaku akan kesalahannya dan diingatkan oleh lidahnya yang berucap, oleh tangannya yang mengulur, dan kakinya yang berjalan.

Pada hari dimana lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka lakukan²¹. Tetapi, didalam agama Hindu diantara dua putaran tidak ada yang menghubungkan keduanya, ini berarti

¹⁹ Muhamid Abdul Salam, *op.cit.*, hal 30

²⁰ Derry, *Religion of The World*.hal 41

²¹ Qur'an, surat An – Nur : 24.

bahwa ruh itu disiksa karena suatu dosa yang tidak diketahui dan tidak diingatkannya. Agama-agama langit memandang bumi ini sebagai tempat ujian dan cobaan, akhirat adalah tempat perhitungan dan balasan. Tetapi, kepercayaan Brahma menganggap bumi sebagai tempat balasan baik dan jahat.

Pendapat tanasukh ini telah merEsap juga ke dalam sebagian kecil golongan orang Islam. Ibnu Hazm²² Berkata, Para pengikut tanasukh ruh-ruh terpecah menjadi dua golongan. Golongan pertama berpendapat bahwa ruh-ruh itu setelah meninggalkan tubuh berpindah pula ke tubuh-tubuh lain sekalipun bukan dari jenis tubuh yang ditinggalkannya itu. Kedua, Ibnu Hazm telah mengulas aliran tanasukh ini dengan berkata bahwa itu adalah ketetapan – ketetapan yang tidak berdasar dan merupakan kemusykilan-kemusykilan.

c. Pembebasan Yang Mutlak

Terdahulu sudah kita ungkapkan tentang penyempurnaan keinginan. Disini penulis akan menerangkan lebih jelas mengenai masalah ini dengan menegaskan bahwa arti kesempurnaan keinginan dan hawa nafsu adalah penghapusannya serta penguasaan seorang manusia atas dirinya sampai tidak lagi tinggal keinginan apa-apa dan hawa nafsu pada dirinya, malah ia merasa puas dengan apa yang telah didapatinya dan tidak meminta lebih dari itu.

²² Ibnu Hazm, *Al-fasl fil hilal wal ahwa wan- nihal*, Jilid I, hal 90

Kadaan inilah mereka namakan Pembebasan Mutlak. Adalah penyatuan dengan Brahma seperti pencampuran setitik air dengan lautan besar. Tujuan hidup yang tertinggi adalah pembebasan mutlak dari putaran–putaran wujud yang berturut–turut, dan penyatuan dengan Zdat yang Maha tinggi. Pembebasan mutlak ini tidak diperoleh dengan amalan–amalan, karena amalan–amalan baik seseorang itu dibalas dengan jalan kelahiran yang berulang–ulang sama seperti amalan–amalan jahat²³.

Di dalam Aranyaka terdapat keterangan sebagai berikut.

“Barangsiapa yang tidak pernah menginginkan sesuatu dan tidak akan menginginkannya sama sekali, dan bebas dari penghambaan hawa nafsu, juga merasa puas dengan dirinya sendiri, dia tidak dikembalikan kepada pancaindranya dan bersatulah ia dengan Brahma serta menjadikan dia, dan jadilah yang binasa itu tinggal kekal.”

Tantangan yang diberikan terhadap prinsip ini adalah dia menjadikan tasawuf, zuhud, dan sifat negatif itu lebih baik dari pada amalan–amalan yang baik, dan itu sajalah jalan untuk bersatu dengan Tuhan. Sementara amalan–amalan yang baik adalah menghasilkan suatu putaran baru didalam hidup dimana ruh diberi balasan terhadap kebaikan yang dilakukannya semasa hidupnya dahulu.

d. Kesatuan Wujud

Prinsip ini berhubungan erat dengan prinsip–prinsip yang terdahulu, malah boleh dikatakan semua prinsip ini berhubungan erat satu sama lain.

²³ Habib Said, *Adyanul – ‘Alan Al – Qubro* hal 33.

Dalam pembicaraan mengenai Tuhan, menurut pemikiran Hindu, kita telah menerangkan bagaimana alam ini timbul keluar dari Tuhan. Kemudian dalam pembicaraan mengenai prinsip pembebasan mutlak, kita telah menerangkan bagaimana seorang manusia boleh bersatu kembali dengan Tuhan.

Manusia percaya bahwa di dalam alam ini ada suatu kekuatan yang besar yang perlu dihapirinya melalui penyembahan dan pemberian korban-korban. Kekuatan ini dinamakan "Brahma" Dalam tingkat yang berikut korban-korban yang bersifat kebendaan tidak lagi dianggap perlu, dan tempatnya telah digantikan dengan perenungan-perenungan terhadap kejadian-kejadian alam yang dibayangkan oleh manusia sebagai mangsa-mangsa. Kejadian-kejadian ini adalah seperti matahari, api dan angin.

Dalam tingkat ketiga, seorang manusia merenungi dirinya sendiri dan menganggapnya sebagai satu korban untuk dipersembahkan kepada Brahma. Dalam tingkat ke empat, perenungan-perenungan tidak disertai dengan gambaran-gambaran korban, malah manusia sudah merenungkan diri mereka sendiri dengan anggapan bahwa mereka adalah kekuatan alam yang tersembunyi dan berpengaruh²⁴. Seorang Mahaguru bangsa India telah menerangkan masalah ini di dalam sebuah rencana yang panjang dan dibawah ini merupakan sebagian petik darinya, yaitu sebagai berikut:

"Hidup ini diciptakan dari ruh (Atma). Yang dikatakan manusia itu bukanlah badan atau pancaindranya karena badan dan pancaindra ini

²⁴ Muhamid Abdul Salam, *op.cit.*, hal 19-20 dan 30.

adalah sebagai suatu akibat dia berubah, mati, dan rapuh. Tetapi, manusia itu ialah ruh yang mempunyai sifat-sifat sarmadi (tidak berawal dan tidak berakhir), azali, abadi, dan bukan makhluk”.

Tuhan, menurut pemikiran Hindu mempunyai tiga sifat, yaitu Brahma (Pencipta), Wishnu (Pemelihara atau Pelindung), dan Syiwa (Pembinas). Sifat-sifat keTuhanan yang tiga ini tersembunyi di dalam diri manusia. Pemikiran ini juga telah disebutkan oleh Sankara pada abad ke-8 M, pada waktu menerangkan falsafah Hindu mengenai kEsatuan wujud dan mencoba membuktikan pendapat yang menolak pencampuran dan bahwa ruh manusia itu adalah sebagian dari ruh alam atau Brahma²⁵.

Pemikiran ini juga telah meresap masuk kesebagian orang Islam dari golongan tasawuf dan siah. Al-Hallaj telah menemui mautnya karena telah menganut dan menyeru aliran ini. Di antara syairnya yang menyebut masalah ini adalah sebagai berikut.

Aku kagumi engkau dan aku
 Engkau binasakan daku dariku kepadamu
 Engkau dekatkan daku kepadamu
 Hingga aku menyangka engkau itu aku

Ibnu Hazm²⁶ meriwayatkan bahwa suatu kaum dari sahabat-sahabat Abdullah Ibnu Saba datang kepada Ali bin Abi Talib dan berkata, “Engkaulah dia!” ali bertanya kepada mereka, “Siapa itu dia?” mereka menjawab, “Engkau Allah.” Maka marahlah Ali, lalu menjatuhkan

²⁵ Louise Renou, *op.cit.*, hal 24.

²⁶ *Op.cit.*, Jilid ke – IV, hal 186

hukuman bunuh kepada mereka dengan dibakar sampai mati. Dia memerintahkan supaya dinyalakan api dan melemparkan mereka ke dalamnya.”²⁷

Salah satu bentuk penerapan monoteisme Hindu di Indonesia adalah konsep Padmasana, sebuah tempat sembahyang Hindu untuk memuja Brahman atau "Tuhan Sang Penguasa".

²⁷ Ahmad Salabhi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jilid ke-II